Globethics Repository



John Louis Esposito Tentang Dialog Peradaban Islam-Barat

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Hamdani, Moh. Salman
Publisher	IAIN Purwokerto
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-19 23:41:19
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/154276

JOHN LOUIS ESPOSITO TENTANG DIALOG PERADABAN ISLAM-BARAT

Oleh Moh. Salman Hamdani
Alumnus Kajian Timur Tengah Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

Abstract

This paper aims to provide explanation about John Louis Esposito's insights on the relationship between Islam and The West. The relationship is a fluctuative one, some tensions and even open conflict may occur. Some events become the entry point to the relationship, for instance, the crusades that is not only happened physically but also, through this war, the meeting between Islam and The West establishes inter cultural dialogue among them.

John Louis Esposito's views on the relationship between Islam and The West is positioned in view of some Muslim intellectuals and orientalists to emphasize its originality. The intellectual positions do not put it on pros or cons side in the context of the relationship between Islam and The West.

Historically, the relationship between Islam and The West actually has a theologically strong bond that there is common ground and similarities between Islam and The West. Islam and The west are inherited with Jewish and Christian traditions. Islam like Christianity and Judaism are religions 'of the sky' that are allied in Abrahamic religions. Therefore, according to John L. Esposito, based on historical fact, there were a real strong bond between Islam and the West and it started centuries ago .

Key Words : Esposito, Islam, The West, tension, conflict.

Abstrak

Tulisan ini bermaksud untuk memberikan penjelasan tetang pandangan-pandangan John Louis Esposito tentang hubungan atara Islam dan Barat. Hubungan keduanya berlangsung pasang surut dan seringkali diwarnai ketegangan dan bahkan konflik terbuka. Beberapa peristiwa menjadi titik masuk hubungan keduanya. Sebut saja misalnya perang salib yang tidak hanya berdimensi fisik tetapi melalui perang ini, pertemuan Islam dan Barat melahirkan dialog kebudayaa atarkeduanya.

Pandangan John Louis Esposito tentang hubungan Islam dan Barat diposisikan dalam beberapa pandangan intelektual muslim dan orientalis untuk mempertegas orisinilitasnya. Posisi intelektualnya tidak menempatkannya pada salah satu kubu baik yang pro maupun kontra dalam konteks hubungan Islam dan Barat.

Secara historis, hubungan antara Islam dan Barat sebenarnya mempunyai ikatan yang kuat secara teologis yakni ada titik temu dan persamaan antara Islam dan Barat yang mewarisi tradisi Yahudi dan Kristen. Islam sebagaimana Kristen dan Yudaisme adalah agama samawi yang serumpun dalam agama-agama Ibrahim atau *Abrahamic religions.* Oleh karena itu, menurut John L. Esposito berdasarkan fakta sejarah, sebenarnya antara Islam dan Barat mempunyai ikatan yang kuat dan itu dimulai sejak berabad-abad lalu.

Kata-Kata Kunci: Esposito, Islam, Barat, Ketegangan, Konflik.

Pengatar

Kajian tentang hubungan Islam dan Barat ini lahir atas realitas konflik, prasangka, mispersepsi, dan antipati relasi yang selalu menghiasi perjalanan kedua peradaban dan yang terpenting adalah hubungan antar agama. Salah satu peristiwa terpenting yang menjadi awal mula perjumpaan antara Islam dan Barat (Kristen) diawali dari tragedi besar kemanusiaan yaitu Perang Salib *(Crusades),* dan tragedi ini juga dapat dipandang sebagai permulaan periode awal yang akhirnya membawa penguasaan Barat dan dominasi atas dunia Islam. Perang Salib ini juga menjadi titik awal persinggungan dan ketegangan kedua peradaban, yakni Islam dan Barat.

Kontak Islam dan Barat selanjutnya ditandai dengan meningkatnya perlawanan muslim atas dominasi Barat yang dimulai sejak abad ke XIX. Pada era yang disebut sebagai era kebangkitan dunia Islam ini tidak segera menjadikan Islam sebagai wilayah yang sepi dari kungkungan dunia Barat. Pengaruh ideologi modern, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyekap umat Islam dalam kebimbangan dan kegamangan.

Sebagaimana pemikir Maryam Jamilah, melukiskan Muslim di dunia kini sedang melalui periode yang paling kritis sepanjang sejarah. Modernisme Barat melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologinya telah menguasai semua peradaban lainnya. Dunia Kristen maupun agama-agama lainnya telah dipandang gagal dalam membendung laju modernisme ini. Kini umat Islam sendiri sebagian ada yang menyambut gembira secara perlahan-lahan dengan adanya peradaban yang universal ini.[1]

Dunia Islam telah menemukan satu peristiwa sejarah paling krisis yang pernah dialaminya sepanjang sejarah akibat pertemuannya peradaban Barat baik secara ideologis, politik, ekonomi, dan sosial maupun budaya. Secara politik Barat telah menjadi kekuatan baru yang memperbudak dunia Islam melalui arus kolonialisme dan imperialismenya. Abad XIX yang ditandai dengan kemerdekaan dunia Islam ternyata tidak memberikan sesuatu yang kondusif bagi tumbuhnya peradaban Islam untuk muncul kembali dalam sejarah peradaban dunia. Melalui imperialisme yang halus dengan penyebaran sistem ideologi dan pendidikan, Barat kembali tampil sebagai kekuatan yang memperbudak pemikiran umat Islam. Isu sekularisme, materialisme, dan komunisme menjadi satu hantaman ideologi yang membuat dunia Islam tidak berkutik. Dalam beberapa aspek penetrasi Barat ini telah berubah menjadi arus westernisasi yang banyak mempengaruhi wilayah Islam dan para pemikir Islam.[2]

Respon dan Posisi Intelektual Esposito

Respon Para pakar Islam di Barat (Orientalis) menganggap kebangkitan Islam sebagai ancaman (*threat*) baru pasca tumbangnya komunisme. Seperti komunisme, kebangkitan kembali Islam bukan hanya gerakan dakwah (*proselytizing*) tapi juga gerakan mengubah.[3] Kebangkitan Islam menurut Daniel Pipes-seorang orientalis yang anti Islam- adalah ―sebuah kekuatan yang atavistik dan militan yang didorong oleh kebencian-kebencian terhadap pemikiran politik Barat, mengajak kembali ke medan permusuhan sepanjang zaman melawan Kristen.[4]

Samuel Huntington, menyatakan sumber konflik yang mendasar dalam dunia baru ini bukanlah bersifat ideologis atau ekonomi, hal yang membelah umat manusia dan sekaligus merupakan sumber konflik yang utama adalah kebudayaan. Perang peradaban akan mendominasi peta politik global. Perselisihan-perselisihan yang paling penting, menurutnya akan terjadinya sepanjang garis kebudayaan yang memisahkan Barat dari peradaban non Barat.[5]

Huntington memprediksi bahwa perang dunia berikutnya adalah sebuah perang antar peradaban Islam dan Barat. Jauh sebelum Huntington melontarkan hipotetisnya, Bernard Lewis telah membunyikan bel tanda bahaya: pertikaian yang terjadi saat ini tidak kurang dari sebuah perang peradaban –—sebuah reaksi, yang mungkin irasional tapi sungguh historis, dari rival lama melawan warisan Yahudi-Kristen dan pengembangan dua hal ini ke seluruh dunia.[6]

Dari uraian di atas itu, terlihat Polemik demi polemik tentang hubungan Barat dan Islam selalu digelar dengan lebar di Barat. Namun di balik itu semua, muncul ketidakadilan opini Barat yang mana Islam selalu ditampilkan dengan objek negatif dan stereotip Menurut para pakar Islam di Barat, Islam merupakan ancaman hijau (*green menace*). Ancaman itu dianggap selalu menghantui gerak-gerik Barat (yang seringkali diwakili oleh Amerika Serikat) dalam menjalankan politik luar negerinya. Barat menganggap Islam sebagai tradisi dan umat beragama yang agresif, bermusuhan dan anti Amerika.

Dalam kaitan ini, masih adanya kecurigaan dan persepsi Barat terhadap Islam sebagai ancaman, memunculkan kritik tajam yang dilontarkan oleh kritikus budaya yakni Edward Said lewat bukunya *orientalisme*.[7] Kritik Said (walaupun dianggap sebagian kalangan berlebihan) terhadap bias intelektual Barat terhadap dunia Timur (*oriental).* Said juga menggugat bahwa Barat bertanggung jawab dalam memberikan persepsi keliru tentang dunia Islam. Said memberikan wawasan dalam mengidentifikasi kekurangan dan prasangka masa lalu dan prasangka yang terdapat pada peliputan media mengenai Islam.[8] Kritik Said terhadap orientalisme ini mengundang gelombang gugatan, keberatan dan kritik semakin ramai.

Kemudian munculnya berbagai kajian kritis memang membuktikan adanya persoalan sekitar hubungan antara kedua tradisi, sebagai ekses dari studi ketimuran, sekaligus membenarkan wacana tentang orientalisme yang selalu menyudutkan Islam. Hal ini berarti bahwa studi dan keilmuan orientalisme mempunyai peran dalam menciptakan *tension* antara Timur dan Barat. Tidak saja dari kalangan sarjana Islam, tetapi juga dari sarjana Barat sendiri. Bias dalam dalam orientalisme ini hanya akan menimbulkan jurang kesenjangan kesepemahaman antara Islam dan Barat. Dalam kaitan ini muncul pembelaan dan gugatan atas Islam sebagai ancaman, stereotype dan generalisasi dari seorang pemerhati Islam di Barat John L. Esposito, Ia adalah Guru Besar kaiian-kajian keislaman dan hubungan internasional di Georgetown University, Ia juga dikenal sebagai seorang pengamat Islam atau —Islamisis yang netral dan relatif proporsional- sebagai pembedaan dengan Orientalis- terkemuka di Barat.

Esposito juga dikenal sebagai salah seorang cendekiawan yang sangat aktif menyuarakan dialog peradaban, dialog antarumat beragama, terutama antara Islam dan Kristen. Ia juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif sekaligus kritis terhadap kajian yang dilakukan oleh para pakar Islam di Barat dan telah melahirkan puluhan karya baik dalam bentuk buku, ratusan Artikel, penelitian tentang Islam yang menjadi Referensi penting bagi sarjana Muslim dan Barat pada umumnya.

Selain Esposito, Kajian simpatik terhadap Islam juga dilakukan para pakar Islam diBarat semisal, Michel Fisher di Amerika Serikat, Francis Robinson, dan Hasting Donnan di Inggris. Beberapa karya terpenting Esposito adalah buku *The Islamic Threat: Myth or Reality*, Dalam buku ini, Esposito mengambil sikap yang berbeda dengan pakar keislaman di Barat dalam melihat kebangkitan Islam dan membantah teori para pakar Islam di Barat yang menyatakan Islam sebagai ancaman baru pasca tumbangnya komunisme yang dibesar-besarkan para pakar dan dilestarikan oleh media-media di Barat. Karya terpenting lainnya adalah, *Islam: The Straight*

Path, Unholy War: Terror in the Name of Islam dan *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World.*

Ketegangan dan konfrontasi hubungan antara Islam dan Barat dapat dicermati pada Intervensi Amerika terhadap permasalahan antara Palestina dan Israel yang dianggap berat sebelah dan bias. Dalam kasus Israel-Palestina, Amerika dengan cepat menuding apa yang dilakukan orang orang palestina terhadap warga sipil sebagai tindakan terror, tetapi menutup mata jika hal yang sama dilakukan militer Israel terhadap warga sipil Palestina. Bagi kaum Muslim, hal itu tentu menyulut kemarahan dan ketidakadilan yang dianggap sebagai dukungan *(propping up)* terhadap tirani Israel atas kaum muslim.[9] Ketidakadilan dan sikap menduanya kebijakan amerika ini melahirkan sikap anti amerika seperti yang tercermin dalam peristiwa 11 september, ancaman gerakan esktimisme, radikalisme, dan terorisme, sebagai jawaban atas segala intervensi dan ketiadakadilan kebijakan Barat (khususnya Amerika) di dunia Islam.

Jika tesis Samuel P Huntington dalam *The Clash of Civilization* menempatkan peradaban Barat (Kristen) dan Timur (Islam) berhadap-hadapan secara konfrontatif. Tesis ini telah memicu berbagai pergolakan di dunia. Peristiwa 19 september, Kasus pelecehan karikatur Nabi Muhammad *SAW* yang dimuat dalam majalah Denmark misalnya, tidak lain adalah mata rantai konfrontasi yang tidak kunjung usai. Seolah-olah bahwa membenarkan teori benturan antar peradaban. Bagi sebagian kalangan, hal itu menjadi bukti yang semakin mengukuhkan tesis Huntington bahwa Barat didominasi Kristen dan Timur di dominasi Islam selalu menghadirkan pertunjukan sejarah kelam yang panjang.

Dalam kaitan ini, menurut Esposito, pasca peristiwa 19 September, bukanlah saat memancing benturan antar peradaban untuk membuktikan ramalan benturan antar peradaban itu memang tidak terelakkan. Melainkan, inilah saatnya untuk membangun kesepakatan dan koalisi global, untuk secara aktif mempromosikan kerjasama. Barat, (terutama Amerika Serikat) juga harus menimbang atau mengkaji ulang pada setiap kebijakannya yang berat sebelah dan hanya akan melahirkan gelombang anti Amerika serta militant-militan baru.[10]

Di sinilah dapat dilihat bahwa posisi Esposito merupakan juru bicara Islam dan Barat mengajak untuk selalu bekerjasama dan tidak tenggelam dalam konflik peradaban yang diramalkan oleh Huntington. Oleh karena itu, menurut Esposito bahwa saat ini perjumpaan Islam dan Barat harus dimaknai membangun dialog peradaban, bukan konfrontasi atau saling curiga. Dalam diskursus Islam dan Barat ini maka pemikiran Esposito menarik untuk ditelaah lebih lanjut.

Titik Temu Teologis

Islam dan Barat, atau Barat dan Islam, adalah kisah benturan peradaban yang langgeng dan tidak kunjung usai. Dalam lintasan perjalanan sejarahnya yang panjang, yakni kurang lebih selama empat belas abad, Islam memiliki sejarah yang panjang pula pertemuannya dengan Barat. Perjumpaan antara Islam dengan Barat yang telah berlangsung selama berabad-abad dan sampai sekarang masih berlangsung itu diwarnai dengan rivalitas, ketegangan, konflik dan bahkan konfrontasi yang mewarnai hubungan Islam dan Barat.

Semenjak kemunculan peradaban Islam pada awal abad ke 7, Islam membuat Barat, khususnya kalangan eropa atau Kristen serba tidak enak dan merepotkan. Bagi mereka Islam tidak hanya menjadi tantangan tapi juga sekaligus hambatan bagi gerak perkembangan dam kemajuan Kristen. Islam dipandang Kristen sebagai ancaman langsung bukan hanya terhadap

kristendom, tetapi juga terhadap teologi Kristen itu sendiri. Hal ini dikarenakan, Islam merupakan agama besar yang muncul dari akar historis yang sama.[11]

Islam sebagaimana Kristen dan yudaisme adalah agama samawi yang serumpun dalam agama-agama Ibrahim atau *Abrahamic religions*. Oleh karena itu, antara Islam dan Barat mempunyai ikatan yang kuat dan itu dimulai sejak berabad-abad lalu. Barat seringkali diidentikkan dengan Agama Kristen dan Yahudi. Pertemuan Barat (Kristen) telah dimulai dengan peristiwa perang salib yang secara politis dan kultural mempertemukan antara keduanya.

Pertemuan antar dua budaya ini seringkali dipandang sebagai perjumpaan yang bernuansa konflik. Padahal secara teologis, ada titik temu dan persamaan antara Islam dan Barat yang mewarisi tradisi Yahudi dan Kristen. Menurut Esposito, ketiga agama itu Islam, Yahudi dan Kristen. Agama-agama ini digolongkan pada kategori sebagai agama Samawi (agama langit) dan pada hakikatnya mempunyai alur teologis yang sama, yaitu pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (monoteis). Ketiga tradisi agama tersebut berasal dari Nabi Ibrahim, yang diyakini oleh segenap pengikut dan penerusnya sebagai Nabi yang mengajarkan atau yang menyampaikan ajaran keTuhanan (keesaan) sebagai mandat-Nya yang harus disampaikan kepada umatnya dan tanggung jawab moralnya.

Para penganut ketiga tradisi Agama Samawi tersebut juga menyakini akan kebenaran wahyu Ilahi, Nabi-nabi pendahulunya dengan segenap Agama yang telah di bawanya.[12] Asal-usul Agama Yahudi-Kristen adalah dari Nabi Ibrahim dan Sarah yang menurunkan garis keturunan Nabi Ishak sampai pada Nabi Isa. Siti Hajar melahirkan garis keturunan Nabi Ismail yang sampai pada Nabi Muhammad, sebagai pembawa ajaran dan tradisi Islam.[13]

Dari akar genealogis ini ditemukan suatu perjumpaan historis melalui keturunan yang sama antara Islam, Yahudi, dan Kristen. Hal itu dapat dilihat, misalnya, di dalam kisah suci umat Yahudi yang mana dituliskan kemenangan monoteisme yang diturunkan kepada Nabi Adam, Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa terhadap kepercayaan dunia politesitik. Hal senada juga ditemukan dalam sejarah Islam di mana terungkap proses yang sama dari monoteisme, kerasulan, dan wahyu dari Tuhan yang tidak kompromi terhadap lingkungan sosial politeisme kesukuan. Dengan demikian, dapat dipahami dari perjumpaan tersebut umat Yahudi mempunyai kitab suci Taurat, umat Kristen memiliki kitab suci Injil, dan umat Islam pun mempunyai kitab suci al-Quran[14], sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan.

Selain faktor tersebut, kesatuan genealogis itu juga didukung oleh kesamaan tipikal keagamaan yang dicirikan dengan konsep monoteistik dan adanya kitab suci di masing-masing agama yang diyakini sebagai kitab suci agama-agama samawi. Bahkan Islam sebagai agama terakhir dalam tradisi *Abrahamic Religion* meletakkan kepercayaan terhadap kitab suci Yahudi dan Kristen sebagai bagian dari keimanan. Dengan demikian, umat Islam percaya bahwa Tuhan menurunkan wahyu pertama kepada bangsa Yahudi kemudian kepada umat Kristen. Tetapi, hampir umat Islam juga meyakini bahwa wahyu yang diturunkan kepada mereka itu telah terdistorsi *(tahrif*) dari makna aslinya. Terdistorsinya wahyu itu, dalam keyakinan mereka, disebabkan karena ulah manusia yang melakukan perubahan dan penambahan terhadap kitab tersebut dan mengakibatkan timbulnya keimanan terhadap inkarnasi, penyaliban, kematian, dan kebangkitan Nabi Isa, serta doktrin penebusan dosa.[15]

Akibatnya, timbul satu pandangan bahwa Bible Yahudi atau perjanjian lama dan perjanjian baru Kristen diyakini sebagai versi wahyu Ilahi yang telah mengalami kerusakan, kemudian Tuhan menurunkan wahyu sekali lagi kepada Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir yang di utus Tuhan.[16] Keyakinan inilah yang menjadi dasar kepercayaan bagi umat Islam

sehingga menggagap al-Quran dipandang sebagai firman Tuhan yang sempurna dan lengkap. Dengan maksud lain, turunnya al-Quran telah menyempurnakan dan melengkapi kitab suci umat Kristen dan umat Yahudi yaitu Taurat dan Injil. Kritik Islam tersebut tidak mengurangi pandangan khusus Islam terhadap Yudaisme dan Kristen. Keduanya baik Yahudi dan Kristen adalah Agama Allah.

Pendirinya di muka bumi, Ibrahim, Musa, Dawud, dan Isa adalah nabi-nabi Allah yang membawa Taurat, Zabur, dan Injil sebagai wahyu dari Allah. Mempercayai nabi-nabi ini, wahyu yang mereka bawa, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Iman Islam. Mengingkarinya apalagi membeda-bedakannyaberarti murtad. Tuhan kami dan Tuhan kamu sungguh adalah Allah, Tuhan yang Esa.[17] Allah menyebut nabi-Nya, Muhammad beserta pengikutnya beriman kepada segala yang diwahyukan dari Allah. Beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, wahyu-wahyu-Nya dan Nabi-nabi-Nya, tidak membedakan Nabi Allah yang satu dengan yang lain.[18]

Penghormatan Islam kepada Yudaisme dan Kristen, pendiri, serta kitab suci keduanya, bukanlah sekedar sopan santun, namun pengakuan akan kebenaran religious. Islam memandang keduanya bukan sebagai ―pandangan berbeda yang harus ditoleransi, namun sebagai *de jure*, yaitu benar-benar agama wahyu dari Allah. Lagi pula, status absah keduanya bukan sosiopolitis, kultural, peradaban, namun religius.[19] Dari sinilah bisa dipahami sebuah titik temu yang sangat kental tidak hanya pada sisi historis dan genealogis antara Islam dan Kristen, tetapi juga kesatuan teologis yang menyatukan antara ketiganya. Akan tetapi, kesamaan ketiganya tersebut justru dirusak oleh kontak sejarah yang dilalui pada era selanjutnya.

Akar konflik Islam dan Barat

Seperti yang telah diuraikan di atas, walaupun mempunyai akar teologis yang sama dan terjadi interaksi selama berabad-abad, hubungan Barat dan Islam seringkali ditandai dengan saling tidak tahu, saling memberi stereotip, menghina, dan konflik. Persaingan lama dan pertentangan modern sangat memperjelas perbedaan sehingga menutupi akar teologis yang sama dan visi tradisi Yudeo- Kristen-Islam. Tantangan Islam secara teologis terhadap Kristen dapat dilihat dari kenyataan, bahwa menurut Islam, ajaran–ajaran Kristen tidak lagi murni dan telah diselewengkan para pengikut dan penganutnya. Karena itu, Islam diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad untuk meluruskan dan menggantikan Kristen yang telah lama mendominasi mereka.

Selain tantangan teologis tersebut, Barat terutama Eropa segera dihadapkan pada ekspansi *pax-Islamica*. Dalam catatan dan realitas historis, menjelang akhir abad V, kekuatan Islam telah menembus pintu-pintu dataran Barat (Eropa) dan langsung menggedor pintu-pintu masuk Kristendom. Pada masa-masa ini pula, kaum muslim yang membawa Islam dari Mekkah mampu menguasai hampir seluruh laut tengah-dari Anatolia (Turki) hingga selat Jabal Thariq (Gibraltar). Dan beberapa tahun kemudian setelah menganeksasi semenanjung Iiberia, kekuatan kaum muslim siap melintasi kawasan Pyrenia.[20]

Melihat ekspansi dan kejayaan Islam yang berlangsung begitu cepat dan berkembangnya peradaban Islam dianggap menimbulkan bahaya langsung di pihak Kristen di seluruh dunia, baik secara Teologis maupun politis. Seperti yang diamati oleh Maxim Rodinson bahwa kaum Muslim merupakan ancaman terhadap Kristen Barat jauh sebelum mereka sendiri menjadi masalah.[21] Seperti juga dikatakan oleh Montgomery Watt bahwa sampai saat ini kecurigaan dan anggapan Islam ancaman masih menjadi ketakutan tersendiri di kalangan Barat.[22] Menurut Esposito, persamaan teologis yang muncul antara Kristen dan Islam justru menjadi penyebab benturan di antara keduanya. Hal ini dikarenakan baik Kristen maupun Islam sama-sama

mengusung misi sebagai agama universal. Jadi, baik Kristen maupun Islam menurut Esposito, menganggap dirinya sebagai komunitas transnasional yang berdasarkan kepercayaan yang sama dan saling berlomba untuk menjadi teladan bangsa di dunia, saling bersaing sebagai sarana penyebaran dan kemenangan kerajaan Tuhan.[23]

Kenyataan tersebut dapat kita temukan tidak hanya pada tingkatan wacana maupun perdebatan teologis, namun juga pada tingkat praktis. Keberhasilan para mujahid dan tentara-tentara Islam, oleh kalangan Kristen dilihat sebagai suatu kekuatan yang tampaknya menantang – untuk tidak mengatakan membahayakankeberadaan dan dasar-dasar agama Kristen. Dalam menanggapi ekspansi dan kejayaan Islam tersebut, mengutip pendapat Esposito, umat Kristen Barat menanggapi dengan beberapa pilihan yaitu bertahan dan atau berperang. Ketika kerajaan Bizantium yang tak terkalahkan tumbang selama abad ke-VII dan ke-VIII, beberapa kerajaan di Persia, Syiria, Irak, Mesir juga ditumbangkan oleh kekuatan militer Islam. Eskpansi itu terus bergerak hingga memasuki Afrika Timur serta bagian dari Eropa Selatan, memerintah seluruh Spanyol, Mediterania dari Sisilia, hingga Anatolia.

Kenyataan tersebut baik langsung maupun tidak sangat berpengaruh teradap cara pandangan umat Kristen terhadap Islam. Akibatnya, hubungan teologis (sesama umat Ibrahim) tidak terlihat lagi karena umat Kristen Barat, Gereja, dan Negara, menghadapi serangan yang sengit dari musuh yang lebih mudah mereka anggap sebagai iblis, dan kafir, daripada untuk dipahami.[24] Jadi, sangat jelas bahwa Islam masih dianggap suatu bahaya yang patut diperhitungkan. Melihat realita di atas, yaitu semenjak kemunculan Islam di dunia Barat, benturan Barat Islam, khususnya masyarakat Eropa yang Kristen, telah terjadi sedemikian kerasnya. Benturan antara Islam dan Barat ini, menurut Azra pada dasarnya pada dua tataran yakni teologis dan politis (sekaligus militer).

Pada tataran teologis, *(Christian heresy)*; sebagai skisma di dalam Kristen, yang pada gilirannya memunculkan agama baru yakni Islam. Pada tataran politis dan militer. Kristendom mempunyai dua pilihan; pertama, menghadapi kaum muslim yang membawa Islam ke kawasan Barat secara militer dan kedua, hidup berdampingan dalam suasana yang relatif damai.

Dari uraian di atas bisa dikatakan bahwa perjumpaan yang bernuansa konflik antara Islam dan Barat bukan pada pertentangan yang bermotif teologis, tetapi lebih pada faktor politis dan kekuasaan. Karena kepentingan politis yang begitu besar sehingga akar perjumpaan dan titik temu teologis dan historis antara Islam dan Barat tertutupi dengan motif politik. Sebaliknya, teologis hanya dijadikan suatu kekuatan justifikasi untuk membedakan secara kultural dan teologis antara Islam dan Barat. Pada dasarnya perbedaan tersebut lebih didorong oleh kepentingan politik. Kecenderungan hal tersebut bisa dilihat dari peristiwa meletusnya perang salib antara Islam dan Kristen Barat.

Kontak Militer Islam-Barat: Perang Salib

Salah satu peristiwa penting menjadi awal mula perjumpaan antara Islam dan Barat diawali dari tragedi besar kemanusiaan yaitu Perang Salib *(*Crusade). Istilah *Crusade* berasal dari kata Prancis *croix*, yang berarti salib *(cross)*. Istilah ini tidak lazim digunakan untuk menggambarkan kaum Kristen yang bertempur dalam sebuah perang suci demi tanah suci hingga secara relatif periode terakhir dari gerakan tersebut (Amstrong, 2002). Istilah *Crusade* berasal dari bahasa latin *crux* yang berarti kayu salib. Istilah ini menegaskan bahwa pusat simbolisme *Cross* (kayu yang berarti kayu salib salib) yang mendasari operasi-operasi militer kaum Eropa

yang kemudian dikenal Crusades, yang berarti Perang salib (dalam Bahasa Arab modern disebut *al-hurub al-shalibiyyah*).[25]

Perang salib ini kemudian menjadi titik awal persinggungan dan ketegangan peradaban Islam dan Barat. Menggambarkan perjumpaan Islam dan Barat Kristen dalam sejarah dapat diberi dua warna yang mencolok yakni warna kelam yang meliputi pertentangan, kecurigaan, permusuhan bahkan perang. Warna yang kedua warna cerah yang meliputi kehidupan bersama dalam hubungan yang damai, saling percaya dan memperkaya. Kedua warna ini lahir sebagai konsekuensi dari interaksi yang tidak terhindarkan dan sadar atau tidak dialami oleh kedua belah pihak.

Perjumpaan antara Islam dan Kristen Barat bukan dimulai sejak perang salib. Jauh sebelumnya seperti yang telah diuraikan diatas, bahkan pada masa Nabi Muhammad Saw., telah dicatat perjumpaan tersebut. Namun, Ekpansi kejayaan peradaban Islam dengan cara militer sampai ke daerah-daerah kristen seperti pendudukan Spanyol bagian selatan dan daerahdaerah di Italia, Sisilia atau Perancis menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu, misalnya saja tersingkirnya kekuasaan lama oleh penguasa baru. Namun di pihak lain sebuah kehidupan antarbudaya dan antaragama tidak dapat dielakkan.

Dalam catatan Montgomery watt bahwa masa sebelum Perang Salib, kaum Muslim, Kristen dan Yahudi di Spanyol dapat hidup berdampingan secara damai, hal ini disebabkan oleh pemahaman bahwa penaklukan Spanyol oleh dinasti Islam tidak dilatarbelakangi oleh semangat keagamaan bahkan sebaliknya. Menurut Watt gagasan-gagasan yang dominan pada waktu itu bukanlah gagasan keagamaan dalam hal ini Islami melainkan gagasan Arab sekuler.[26]

Dampak besar dari perang salib tersebut adalah tumbuhnya saling kecurigaan antar keduanya yang menghiasi sejarah Islam dan Barat sampai saat ini. Perang Salib juga berpengaruh sangat luas terhadap aspek-aspek politik, ekonomi dan sosial, yang mana beberapa bahkan masih berpengaruh sampai masa kini. Esposito menguraikan kecurigaan dan persepsi antara keduanya telah membentuk dua mitos yang meliputi persepsi Barat mengenai perang salib dan persepsi Islam tentang Barat. Bagi kalangan Barat ada persepsi mengenai perang salib. *Pertama,* perang salib dianggap sebagai kemenangan Kristen, kedua*:* perang salib itu dilakukan hanya untuk pembebasan Yerussalem. Bagi banyak orang Barat, fakta-fakta khusus yang menyangkut perang salib hanya diketahui secara samar-samar. Sebenarnya banyak orang tidak mengetahui siapa yang memulai peperangan itu, mengapa berperang, atau bagaimana peperangan itu dimenangkan.[27]

Bagi kaum muslim, kenangan mengenai perang salib itu tetap hidup dan yang membentuk suatu persepsi tersendiri tentang contoh Kristen militan paling nyata serta sebagai pertanda awal agresi dan imperealisme Barat Kristen, kenangan yang hidup akan permusuhan awal Kristen terhadap Islam. Jika banyak yang menganggap Islam sebagai agama pedang, maka kaum muslim selama berabad -abad yang lalu telah membicarakan ambisi dan mentalitas tentara salib Barat. Oleh karena itu, untuk hubungan Muslim-Kristen, hal itu bukan merupakan masalah mengenai apa yang sebenarnya terjadi dalam perang salib melainkan hal-hal tersebut diingat.[28]

Perang Salib ini merupakan delapan ekspedisi militer yang terjadi sejak abad -XI hingga -XIII yang membuat orang orang Kristen (tentara Kristen franks) melawan Islam (tentara Muslim Saracen). Abad XI ditandai sebagai saat yang menentukan dalam hubungan Barat dan dunia Islam. Bangsa Barat yang bangkit dari zaman kegelapan, mengadakan penyerangan untuk mengusir kaum Muslim dari Spanyol, Italia, Sisilia dan Mediterania pada saat yang sama dunia Islam telah mengalami kemajuan dalam perjuangan politik dan Agama.[29]

Ketika kekuatan kristen berhasil dikalahkan oleh tentara Abbasyiah di akhir abad ke-XII, maka Raja Bizantium yaitu Alexius I, merasa khawatir bahwa tentara Muslim akan memenangkan seluruh Asia dan menduduki ibukota kerajaan, Konstantinopel, ia kemudian memohon bantuan kepada Barat. Alexius I menyerukan kepada sesama penguasa Kristen dan Paus untuk mengusir kaum Muslim dengan berziarah untuk membebaskan Yerussalem dan sekitarnya dari kekuasaan pemerintahan Muslim. Kota Yerussalem ini adalah kota suci bagi ketiga agama berdasarkan ajaran dari Nabi Ibrahim. Kota Yerussalem ini kemudian direbut kembali oleh tentara Islam tahun 636 pada masa bangsa Arab melakukan ekspansi dan penaklukan.[30]

Padahal tidak yang seperti dipersepsikan oleh kalangan Barat bahwa di bawah pemerintahan orang-orang Muslim, justru ada kebebasan bagi Yahudi dan Kristen untuk memeluk agamanya secara leluasa dan damai. Menurut Esposito keberadaan Gereja dan penduduk yang beragama Kristen tidak pernah diganggu. Begitu pula umat Yahudi juga diperbolehkan bertempat tinggal dan beribadah di Yerussalem. Lima abad hidup berdampingan dengan damai kini porak-poranda karena perang-perang suci yang membuat Kristen berperang melawan Islam dan berakibat terciptanya perasaan tidak percaya serta salah paham yang tidak berkesudahan sampai sekarang.[31]

Pada dasarnya perang salib tidak seperti dipersepsikan sebagai konflik teologis antara Islam dan Kristen. Akan tetapi, persitiwa tersebut merupakan tragedi konflik politik yang mengatasnamakan agama. Peperangan salib itu dimulai dengan tanggapan Paus Urban II terhadap permohonan Raja Alexius. Pada tahun 1095, Urban menyerukan pembebasan tanah suci dari orang kafir, dan mengadakan perang suci yang sudah menjadi tradisi. Seruan tersebut, bagi Paus Urban selain menjadi sebuah panggilan demi membela Agama dan Yerussalem, juga demi memperoleh pengakuan atas otoritas kepausannya dan peranannya untuk mengabsahkan pemerintah sementara, terlebih juga demi mempersatukan kembali Gereja-Gereja Timur (Yunani) dan Barat (Latin).[32]

Dalam catatan historis, perang salib ini terjadi bukan satu dua kali, tetapi secara beruntun dalam beberapa periode. Rentang masa peperangan pun sangat lama, hampir dua abad, antara tahun 1096 hingga 1270 M. selain itu, Perang-perang kecil sering terjadi menyelingi jeda enam perang besar yang terjadi secara bergelombang itu. Pada peridoe pertama Perang Salib ini terjadi antara rentang tahun 1096-1099 dengan kekalahan di pihak tentara Muslim, yang terutama diwakili oleh pasukan Bani Saljug, dinasti Turk yang baru saja menguasai Persia dan Asia Barat. Kekalahan tersebut menyebabkan tentara Salib dapat menduduki Yerusalem. Orang-orang Islam dan Yahudi yang menjadi penduduk Palestina ketika itu digiring ke tempat penyembelihan dan yang selamat melarikan diri serta berpencaran ke banyak negeri di sekitarnya. Pasukan Salib pada perode ini didukung oleh 300.000 tentara reguler yang direkrut dari seluruh Eropa.[33]

Pada Perang Salib pertama ini, tentara salib yang di pimpin oleh Godfrey, Bohemod, dan Raymond ini memperoleh kemenangan besar pada tanggal 18 juni 1097 mereka berhasil menaklukan Nicea pada tahun 1098 M menguasai Raha (Edessa). Setelah menguasai Raha (Edessa), pasukan perang salib mendirikan kerajaan Latin I dengan Baldawin sebagai Raja. Selanjutnya, pada tahun yang sama, pasukan perang salib dapat menguasai Antiochea dan mendirikan kerajaan lati II di timur. Bohemond kemudian di lantik menjadi Rajanya. Setelah menguasai Antiochea, pasukan perang salib juga berhasil menduduki Bait Al-Maqdis Pada 15 juli 1099 M kemudian mendirikan kerajaan Lati III dengan mengangkat Godfrey sebagai Rajanya. Setelah penaklukan Bait Al-Maqdis itu tentara salib melanjutkan ekspansinya, lalu

berhasil menguasai kota Akka (1104M). Tripoli (1109 M) dan kota Tyere (1124 M), di Tripoli ini para pasukan salib mendirikan kerajaan lati IV, dengan mengangkat Raymond sebagai rajanya.[34]

Kemudian meletuslah Perang Salib II, perang salib ini terjadi antara 1147-1149, adalah Imaduddin Zanki, penguasa Moshu, dan irak. Zangki berhasil menaklukan kembali Aleppo, Hamimah, dan Edessa pada tahun 114 M. namun ia wafat tahun 1146 M. Tugasnya di lanjutkan oleh putranya, yakni Nuruddin Zanki. Ia berhasil kembali merebut Antiochea pada tahun 1149 M dan pada tahun 1151 seluruh Edessa dapat di rebut kembali. Takluknya Edessa ini membuat orang-orang Kristen mengobarkan perang Salib kedua. Paus Eugeneus III menyerukan perang suci yang di sambut positif oleh Raja perancis Louis VII dan raja Jerman Condrad II. Keduanya meminpin pasukan Salib untuk merebut wilayah Kristen di Syiria, akan tetapi gerak maju mereka di hambat oleh Zangki, mereka tidak berhasil memasuki Damaskus. Perang salib kedua ini menemui kegagalan, Louis VII dan Condrad II sendiri melarikan diri pulang ke negerinya.

Nuruddin menaklukkan Damaskus pada tahun 1154 dan mengangkat dirinya sebagai penguasa kaum muslim tertinggi di suriah. Baik nuruddin dan tentara perang salib kemudian mengalihkan perhatian mereka ke Mesir dan Dinasti Fathimiyah yang menderita dan lemah akibat perpecahan internal. Ascalon ditaklukkan kaum Frank pada tahun 1153 dan beberapa faksi Fathimiyah memberikan bantuan akomodasi untuk mereka. Sementara yang lain meminta bantuan Nuruddin. Pasukan kaum muslim yang dikirimkan di bawah pimpinan komando prajurit Kurdi Syirkuh pada 1168-1169 mencegah para tentara salib untuk menaklukkan Mesir.[35]

Setelah Nuruddin Zanki wafat pada tahun 1174 M. puncak pimpinan perang kemudian di pegang oleh keponakan Syirkuh yakni Shalah Al-Din Al-Ayyubi yang kemudian berhasil mendirikan dinasti Ayyubiyah di mesir tahun 1175 M. Hasil peperangan Shalah Al-Din yang terbesar adalah merebut kembali Yerussalem pada tahun 1187 M. Dengan demikian, kerajaan latin Yerussalem yang berlangsung selama 88 tahun berakhir. Shalah Al-Din Al-Ayyubi selanjutnya menjadi pemimpin kaum muslim dalam perang salib. Ia juga menjadi pemimpin paling terkenal, sekaligus membuktikan bahwa dirinya pantas menjadi penerus Nuruddin Zangi. Sepanjang tahun 1174-1178, Shalah Al-Din Al-Ayyubi berupaya untuk menundukkan lawan-lawannya dari kaum muslim sendiri dan menciptakan front bersama di Mesir dan Suriah melawan para tentara salib.[36]

Pada Era kepemimpinan Shalah Al-Din Al-Ayyubi ini, pada tahun 1189 ia berhasil memerangi pasukan salib yang dipimpin oleh Raja Guy dari Lusignan dalam pertempuran besar Hattin pada 4 juli dan meraih kemenangan besar atas mereka. Namun, Penaklukan kembali wilayah-wilayah tentara salib yang penting seperti Acre terus berlanjut. Kemenangan Shalah al-Din al-Ayyubi pada puncaknya ketika berhasil merebut kembali Yerussalem pada 2 Oktober 1187. Pada akhir 1187, hanya beberapa bagian kecil kerajaan latin Yerussalem yang masih dikuasai tentara salib, terutama Tirus. Kekalahan pada pertempuran Hattin dan Jatuhnya Yerussalem ke kekuasaan kaum muslimin menyulut perang salib berikutnya. Uskup Agung William di Tyre, Paus Clement III (1187-1191) menyerukan raja-raja Eropa dan orang Kristen merebut kembali Yerusalem sebagai aksi militer balasan, para Tentara Salib kali ini di pimpin oleh Frederick Barbarossa, Raja Jerman, Richard The Lion Heart, raja Inggris dan Philip Augustus, raja Prancis melancarkan perang salib Ketiga antara tahun 1189-1192.

Pasukan Tentara Salib ini bergerak pada tahun 1189 M. meskipun mendapat tantangan berat dari Shalah al-Din, namun mereka berhasil merebut Akka yang kemudian dijadikan ibu Kota kerajaan Latin. Akan tetapi, mereka tidak berhasil memasuki Palestina. Dalam perang kali

ini tentara Salib tidak berhasil merekrut tentara dalam jumlah besar dan mengalami kekalahan besar. Genjatan senjata pun diumumkan pada tahun 1192 dan raja Richard I yang memimpin pasukan Inggris mengusulkan agar al-malik al-Adil, saudara Salahuddin al-Ayubi, menikahi saudarinya Putri Joanna. Keduanya patut menerima Yerussalem sebagi hadiah pernikahan. Peristiwa ini mengakhiri perselisihan antara Kristen dan Muslim.[37]

Pada tanggal 2 Nopember 1192 M, dibuatlah perjanjian antara tentara Salib dengan Shalah al-Din yang disebut dengan *Shulh al-Ramlah.* Dalam perjanjian ini di sebutkan bahwa daerah pantai menjadi milik bangsa latin, sedangkan-daerah pedalaman menjadi milik umat Islam, dan para peziarah yang pergi berziarah ke Bait al-Maqdis tidak akan di ganggu. Penting untuk dicatat bahwa, Shalah Al-Din dikenal bukan hanya sebagai pejuang dan pahlawan bagi kalangan Sunni, ia juga dikenal sebagai pelindung dan pengayom para sarjana; ia juga yang menyokong pengembangan kajian teologi, membangun kanal, juga membangun sekolah dan masjid. Nama besar Shalah al-Din di Eropa, adalah Raja yang dihormati bangsa Inggris.

Wafatnya Sultan Salahuddin al-Ayyubi pada tahun 1193 dalam usia 80 tahun, hanya sebulan perjanjian damai disepakati, meletuslah kembali Perang Salib IV pada rentang tahun 1195-1198. perang salib ke IV ini terjadi setelah Pergantian pimpinan pemerintahan di Syria, Palestina dan Mesir lebih jauh menghidupkan harapan Paus Calestine II untuk merebut kembali Yerusalem. Dia memerintahkan Ordo St John mengorganisasikan angkatan Perang Salib IV.

Dalam perang ini kekalahan telak kembali menimpa pasukan Salib. Perang salib IV ini dalam rangka merebut kembali Konstantinopel yang diduduki olehpenguasa Turki Seljuk. Peperangan yang di akhiri dengan penguasaan para pasukan salib atas Konstantinopel tahun 1204. Sementara itu, segala upaya untuk mengambil alih Yerusalem tetap dilaksanakan setelah masa Sultan Saladin, pasukan Salib pernah menduduki Yerusalem namun sangat singkat dan pada akhirnya Yerusalem kembali jatuh di tangan penguasa Islam.

Pada periode selanjutnya, meletuslah kembali perang salib ke V pada tahun 1201-1204. perang salib V ini timbul atas rencana Paus Innocent III (1198-1216) untuk menyatukan Gereja Yunani Ortodoks ke dalam Gereja Romawi. Karena keuangan tidak cukup, Paus tidak dapat mengirim tentara dalam jumlah besar. Bahkan sebelum bertempur melawan pasukan Islam, pasukan Salib yang dipimpin oleh raja Venezia harus berperang melawan pasukan Hongaria dan juga dengan pasukan Kristen Byzantium di Konstantinopel. Perang Salib V memang tidak dimaksudkan untuk merebut Yerusalem, tetapi membasmi raja-raja Kristen yang dianggap menyebarkan bid‘ah di kalangan penganut Nasrani.

Perang Salib VI terjadi antara tahun 1217 dan 1221 M pada periode Abbasyiah. Sasaran utamanya ialah untuk menaklukkan Mesir. Namun sekali lagi tentara Salib gagal menghancurkan pasukan Islam. Pada tahun 1211 M kedua pihak yang berperang menandatangani perjanjian damai yang dikenal dengan nama Treaty of 1221 AD. Tetapi, perjanjian ini dilanggar tidak lama kemudian, sehingga beberapa peperangan skala kecil meletus secara berkala sampai akhirnya padam pada tahun 1270 M. Ketika itu seluruh wilayah kekhalifatan Abbasiyah, yang meliputi Iran, Iraq, Uzbekistan, Turkmenistan, Azerbaijan, dan sekitarnya telah dikuasai oleh penguasa Mongol keturunan Jengis Khan dan Hulagu Khan. Terhentinya Perang Salib itu dimanfaatkan oleh penguasa Kristen untuk membangun konspirasi dengan penguasa Mongol dalam rangka menghancurkan dunia Islam. Mereka menginginkan penguasa Mongol memeluk agama Kristen. Upaya ini pada mulanya berhasil, tetapi menjelang akhir abad ke-13 M penguasa dan bangsa Mongol memeluk agama Islam dan berbalik menjadi pelindung kebudayaan Islam.[38]

Sejarawan Philip K. Hitti mencacat, selama terjadinya perang salib, terjadi pula interaksi budaya antara Barat dan timur. Perjumpaan ke duanya lebih banyak menguntungkan Barat ketimbang timur. Aspek kebudayaan yang lebih banyak berpengaruh pada orang Barat meliputi aspek seni, perdagangan,dan industri daripada aspek sastra maupun keilmuan.

Namun, tidak dapat dibantah pula bahwa perang salib ini telah melahirkan paradigma baru dalam hubungan Islam-Kristen. Bersamaan pula dengan hadirnya tentara-tentara salib di daerah-daerah Islam, berlangsung juga hubungan dagang antara wilayah-wilayah Kristen Eropa dengan pedagang Islam Arab. Di samping itu fenomena yang lebih menarik lagi adalah fakta akan hubungan Islam dan Barat dalam bidang Ilmu Pengetahuan. Pada masa-masa perang salib inilah terjadi peningkatan penerjemahan karya-karya Arab seperti karya-karya agung dari Averoes dan Ibn Sina kedalam bahasa latin. Pada masa ini pun semangat dari pihak Barat untuk mempelajari karya-karya ilmiah Arab semakin meningkat.[39]

Oleh Karena itu sisi lain, meskipun pasukan Salib mengalami kekalahan, mereka berhasil membawa pulang banyak khazanah Islam yang sangat berharga ke Eropa. Di antara khazanah itu ialah naskah dan buku-buku tentang ilmu pengetahuan, filsafat, kesusastraan, dan kitab-kitab agama. Kitab-kitab itu kemudian dikaji dengan cermat dan diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Proses penerjemahan tersebut pada dua abad kemudian melahirkan apa yang disebut sebagai *Renaissance*. Menurut Ismail alfaruqi, ada beberapa Konsekuensi atas perang salib; Pertama, kehancuran bagi kaum muslim dan kota-kota muslim; kehancuran bagi kaum Kristen timur dan gereja-gereja mereka, termasuk konstantinopel; dan bagi kaum Yahudi eropa dalam jalur jalan perang salib. Kedua, kebencian antara orang Kristen Eropa, disatu pihak dan orang Kristen, Muslim dan Yahudi timur di lain pihak; menyimpangkan citra Islam dalam benak orang Kristen. Kedua citra negatif ini masih berlangsung sampai sekarang. Ketiga, arus budaya dan peradaban timur ke Barat. Tentara perang salib membawa pulang ilmu kedokteran dan rumah sakit; tempat mandi umum; bukubuku astronomi, geometri, dan sastra; peralatan musik ilmu militer dan ilmu lambang; nilai-nilai ksatriaan dan bubuk mesiu; buah-buahan dan sayur-sayuran; parfum dan gula; kincir angin; tekstil, kompas dan ilmu navigasi.[40]

Karena peristiwa perang Salib tersebut hubungan Islam dan Barat yang pada awalnya dapat dipertemukan dalam titik temu teologis menjadi kabur. Pada masa-masa selanjutnya sejarah hubungan antara Islam dan Kristen, menjadi hubungan yang berdarah-darah, terjebak dalam peperangan-peperangan, konflik, saling bermusuhan, yang di warnai penyetanan satu sama lain dan klaim kebenaran *(truth claim)* dan kepentingan-kepentingan politik yang saling bertabrakan. Karena itulah, sejarah hubungan ketiga agama Samawi saat ini lebih merupakan sejarah persaingan dan pertentangan antara satu dengan yang lain, ketimbang sejarah dialog dan keterbukaan untuk saling memahami. Dalam kontestasi dan rivalitas tersebut, orang-orang Kristen dan Islam masih saja berlomba-lomba untuk menguasai ras manusia.

Citra Barat terhadap Islam: Beberapa Periode Abad Pertengahan

Di sepanjang era perang Salib dan pasca perang, terutama ketika Byzantium jatuh ke tangan umat Islam, mereka mulai merusak citra Islam dan menyajikan gambaran yang telah diubah di kalangan orang-orang Kristen Menurut William Montgomery Watt, wajah Islam yang telah diubah oleh pendeta Kristen. Dalam pemikiran umat Kristen pada Abad ke-XII ditanamkan penggambaran bahwa Islam itu agama pedang dan kekerasan serta Nabi Muhammad SAW, adalah penentang Nabi Isa A.S. Menurut Watt, hasil dari distorsi penggambaran Islam ini berlanjut hingga abad XIX dalam pemikiran orang-orang Eropa. Sampai saat ini, distorsi itu

masih ada dalam pemikiran masyarakat Barat dan dampaknya masih dapat dilihat sampai hari ini. Watt juga menambahkan bahwa pembentukan gambaran buruk mengenai Islam sebagian besar merupakan reaksi umat Kristen yang melihat bahwa peradaban umat Islam di Andalusia amat tinggi melampaui mereka.[41]

Oleh karena itu, Islam dan Barat menderita problem persepsi dalam hubungan saling memusuhi yang berakar dalam sejarah. Persepsi Barat atas Isl am,bahkan seperti juga persepsi Islam atas Barat, terdistorsi prasangka dan mitos yang rumit. Pergeseran kekuasaan dan peradaban Kekaisaran Romawi dan Persia (yang masuk ke Barat melalui warisan bangsa Arya) ke kekhalifahan Islam pada abad ke VII hingga XIII, dan kembali lagi pada Eropa industrial Modern setelah Renaisans dan reformasi, tetapi membuat ke dua pihak tidak berdiri pada titik yang sama.[42]

Kemudian muncul pertanyaan, mengapa Barat (Eropa Kristen) membangun citra dan persepsi yang keliru terhadap Islam, yang lebih diwarnai permusuhan, prasangka, dan kebencian? Dalam pengamatan Azumardi Azra, ada beberapa tulisan orang Barat yang harus bertanggungjawab karena telah membentuk pola dasar citra dan persepsi negatif Eropa terhadap Islam. Tulisan tulisan kalangan teolog Kristen Byzantium tentang Islam pada abad ke-VIII hingga ke-XIII M. seperti yang pernah diteliti oleh Adel–Theodore Khoury menyebutkan, bahwa dalam tulisan itu Islam digambarkan tidak hanya sebuah aliran murtad dari Kristen, tetapi juga sebagai agama sesat yang cenderung kearah pemujaan berhala (idolatory). Nabi Muhammad dipandang sebagai Nabi dan Rasul palsu.[43]

Norman Daniel dalam karyanya *Islam and West; The making of an Image.* Daniel dengan lugas mengungkapkan pembentukan dan perkembangan mispersepsi, prasangka, dan antipati Barat Kristen terhadap Islam. Semisal, Nabi Muhammad juga disebut sebagai utusan setan *(emissary of devil)* yang diilhami sebagai bapak kebohongan *(father of lies*) dan anti kristus. Alquran pun dipandang sebagai kitab suci palsu. Muhammad mengambil bahan-bahan dari perjanjian lama, perjanjian baru, dan ajaran-ajaran murtad, serta ditambah dengan pikiran-pikiran (Muhammad) sendiri.[44]

Dalam kaitan ini, karya Peter the Venerable dan Thomas Aquinas seperti yang dikutip oleh Azumardi Azra juga berperan penting dalam mengokohkan dan memeperkuat citra negatif terhadap Islam. Aquinas dalam karyanya *Summa contra Gentiles, De Rationibus Fidei Contra Saeacenos, Gretos et Armenos,*misalnya tidak hanya mempelajari Islam, tetapi ia sadar tentang perlunya para teolog Kristen membantah dan menolak Islam. Dengan mengungkapkan kekeliruan ajaran-ajaran Islam. Melalui karya-karyanya itu, Aquinas berperan besar dalam pembentukan empat bentuk citra Barat (Eropa) tentang Islam. Pertama, Islam adalah agama yang keliru dan merupakan pemutarbalikkan yang sengaja terhadap kebenaran Kristen. Kedua, Islam adalah agama yang disebarkan melalui kekerasan dan pedang. Ketiga, Islam adalah hawa nafsu. Keempat Muhammad adalah anti kristus.[45]

Ada alasan yang sangat kuat mengapa citra Islam terdistorsi? Menurut penulis Islam terkemuka sekaligus dikenal sebagai direktur *Center for Policy and Future Studies East-West University Chicago*, Ziauddin Sardar, Islam adalah satu-satunya peradaban yang telah menimbulkan ancaman serius bagi dominasi intelektual dan politik Barat. Semenjak kedatangan Islam dan penyebarannya,Islam dipandang oleh Barat sebagai peradaban dan kebudayaan yang lain (Other). Islam telah menjadi suatu trauma bagi Eropa. Bagi kaum Kristen abad pertengahan, Islam itu problematis. Islam tidak saja menimbulkan problem keagamaan, kekuatan imperium Islam merupakan tantangan serius bagi kaum Kristen. Hingga abad ke-XVII, kekhalifahan

Utsmaniyah dipandang oleh orang-orang Eropa senantiasa membahayakan peradaban Kristen. Selain itu, dominasi ilmu dan pengetahuan selama delapan abad jelas menunjukkan bahwa Islam juga menimbulkan problem intelektual.[46]

Lebih lanjut, Pada permulaan abad ke-XIX setidaknya terdapat dua model citra dan persepsi Barat terhadap Islam, pertama, Islam dianggap sebagai musuh dan rival Kristen dan kedua, menganggap Islam sebagai bentuk pencapaian akal dan perasaan manusia dalam usaha mereka untuk mengetahui dan merumuskan sifat tuhan dan alam. Pada periode ini, semangat evangelisme (penginjilan) yang disertai dengan kolonialisme, mewarnai dunia dan masyarakat. Ide dan semangat Evangelisme ini menciptakan konfrontasi antara kristendom dan muslim dalam skala lebih besar ketimbang masa-masa sebelumnya. Evangelisme ini membangkitkan semangat kembali sikap permusuhan Eropa terhadap Islam.[47]

Menurut Ziauddin Sardar, dalam mencemarkan Islam. Barat menciptakan sejumlah teknik. Yang pertama adalah memproyeksikan secara terang-terangan citra Islam dengan menggunakan label-label, Islam dipandang sebagai sisi gelap Eropa. Maka ketika Eropa beradab, Islam biadab, ketika Eropa mencintai perdamaian, maka muslim garang dan haus darah, Eropa bermoral dan bajik, kaum muslim amoral dan bejat. Sardar melanjutkan, citra-citra seperti telah diproyeksikan dalam lukisan-lukisan dan literatur Barat semenjak Abad ke-XVII dalam literature dapat dilihat dalam karya Humprey Priedeaux yang terkenal tentang Nabi Muhammad, yang berjudul *The True Nature of Imposture*, hingga Dante dalam karyanya *Inferno*, ataupula Milton, Marlowe, Tasso, dan Shakespeare misalnya dapat dijumpai para penulis Eropa tersebut telah membumbui karya-karya mereka dengan citra-citra imaginasi negatif.

Dalam kaitan ini dapat dipahami sebagai akibat hubungan Islam dan Barat yang selalu bergesekan. oleh karena itu, dalam pengamatan Hassan Hanafi, di Barat citra Islam telah terdistorsi begitu rupa-baik sebelum maupun sesudah perang salib sehingga citra dunia Islam negatif. Bahkan tidak sekedar citra, tetapi merambah pada dunia akademik Barat, yang kemudian membuahkan aliran apa yang disebut dengan Orientalisme.[48]

Mengenai orientalisme ini, dalam catatan Adnan M Wizan orientalisme adalah akar dari kesenjangan dalam sikap saling memahami.Menurut Wizan, orientalisme muncul sebagai kelanjutan dari perang salib. Lebih lanjut, Wizan mengulas bahwa, dalam catatan sejarah, sumber permusuhan ini dikenal sebagai kelanjutan perang salib dan diduga sebagai faktor yang mendorong berdirinya gerakan orientalisme, sebagaimana telah ditunjukkan dalam uraian sebelumnya, di mana semua pasukan salib dapat dihancurkan oleh kekuatan Islam dan tentaranya.

Dalam perspektif kajian ilmiah, permusuhan mereka terhadap Islam disebabkan oleh kebodohan mereka terhadap hakikat Islam dan bahasa Arab. Oleh karenanya tidak dapat dikatakan bahwa permusuhan tersebut merupakan aspek manusiawi, melainkan disebabkan faktor subyektifitas yang biasanya mendorong manusia berbuat aniaya, sewenang-wenang dan tidak proporsional dengan tujuan memaksakan kehendak dan menunjukkan arogansi Yang berlebihan.

Oleh karena itu, Orientalisme dapat dipandang sebagai salah satu bentuk persinggungan antara Barat dan Islam. Secara sederhana, orientalisme diartikan sebagai cara pandang Barat atas Islam. Namun, sebagai suatu cara pandang, orientalisme tidak sederhana definisi di atas. Orientalisme telah memainkan peran yang penting dalam hubungan Islam dan Barat. Lebih lanjut, Orientalisme berasal dari dua kata, *orient* dan *isme*. *Orient* berarti *direction of rising sun* (arah terbitnya matahari dari belahan bumi bagian timur). Secara geografis *orient* berarti bumi

bagian timur dan secara etnologis berarti bangsa-bangsa Timur. Lawan kata dari *orient* adalah *occident* yang berarti *direction of setting sun* (arah tenggelamnya matahari atau bumi bagian Barat).[49]. Istilah *isme* atau *ism* dalam bahasa Inggris berarti *a doctrine, theory of system* (pendirian, paham, keyakinan dan sistem). Jadi menurut bahasa orientalisme dapat diartikan sebagai ilmu tentang ketimuran atau studi tentang dunia Timur.

Secara terminologis, istilah orientalisme mengandung banyak pengertian. Bila direduksi secara analitik pengertian orientalisme dapat dibagi menjadi tiga bagian: (1) Keahlian mengenai wilayah Timur; (2) metodologi dalam mempelajari masalah ketimuran; (3) sikap ideologis terhadap masalah ketimuran khususnya terhadap dunia Islam. Menurut Hassan Hanafi Orientalisme berarti segolongan sarjana-sarjana Barat yang mendalami bahasa-bahasa dunia Timur, kesusasteraannya, dan mereka menaruh perhatian besar terhadap agama-agama dunia Timur; sejarah, adat istiad dan ilmu-ilmunya.[50] Dalam catatan sejarah, ada beberapa tahapan penting dalam terbentuknya orientalisme ini, dalam pengamatan Watt, tahapan Pertama, respon awal kedatangan dan perkembangan Islam semenjak abad ke-VII sampai abad ke-XIII Masehi.

Pada masa itu kesan Barat tentang Islam dan kaum Muslim tidak akurat dengan sangat negatif. Menurut Watt, ada citra masyarakat Eropa yang telah dibangun oleh para teolog Kristen tentang Islam. Kesan-kesan tersebut adalah: Islam merupakan agama yang keliru dan merupakan pemutarbalikan secara sengaja terhadap kebenaran Kristen; Islam adalah agama yang disebarkan melalui kekerasan dan pedang; Islam adalah agama hawa nafsu; dan Muhammad adalah anti Kristus Di samping empat citra tersebut, mereka juga memandang al-Qur‘an sebagai kitab suci palsu buatan Muhammad sendiri dengan mengambil bahan bahan dari perjanjian lama, perjanjian baru, dan dari kaum murtad.[51]

Tahapan yang kedua; pada era pasca Perang Salib. Jika pada tahapan pertama para penyelidik masih mempunyai jarak dengan kaum Muslim di belahan Timur, maka pada tahapan kedua ini menurut Maxim Rodinson, setelah beberapa gelombang Perang Salib di jantung kota Arab-Islam, ilmuwan-ilmuwan dan sarjana-sarjana Barat yang menyertai misi suci tersebut dengan leluasa berkenalan lebih dekat dengan sumber-sumber asli peradaban Islam. karena sumber-sumber itu semuanya berbahasa Arab, maka mendorong munculnya studi filologi bahasa Arab, sehingga pada akhir Abad Ke-XV dan awal Abad Ke-XVI ini dimulailah gerakan Orientalisme yang sebenarnya. Ada Beberapa tokoh yang menfokuskan pada kajian bahasa Arab di antaranya adalah: Guillaume Postel (1540-1581), Thomas Van Erpe (1584-1624), Francis Van Ravelingen (1539-1597), Jacob Golius (1596-1667), dan George Sale (1697-1736).[52]

Seiring dengan itu, keberadaan para tokoh-tokoh ini, pusat-pusat kajian keIslaman didirikan di kota-kota penting Eropa. Pada 1539 Departemen Bahasa Arab didirikan di *College de France* Universitas Sorbonne Prancis. Pada 1613 di Belanda didirikan sebuah institut buat kajian yang sama. Pada waktu yang bersamaan Oxford dan Cambridge menyusul mendirikan kajian ke-Timur-an yang mana kajian Arab-Islam merupakan yang terpenting. Selanjutnya, pada abad ke- 18 menurut A. Lutfi As-Syaukani, ditandai keinginan untuk melihat Timur-Islam dalam sudut pandang yang lebih memadai. Implikasinya adalah dibutuhkan lebih dari sekedar kajian-kajian filologis (Assyaukani, 1994:199).Selanjutnya, pada tahapan yang ketiga, yakni pada puncak era Kolonialisme dan Imperialisme Eropa atas dunia Islam. Orientalisme pada tahap ini merupakan pengawal para kolonialis dan alat yang paling ampuh untuk mendalami kondisi sosio-historis negeri-negeri jajahan Barat. Pada era ini dunia Timur tidak lagi menjadi obyek kajian atau obyek studi (yang murni), tetapi telah menjadi obyek kekuasaan dan kesewenang-wenangan bangsa yang lebih kuat serta yang mengiringi periode kolonialisme ini adalah ide

Evangelisme atau penginjilan. Ide dasar Evangelisme ini adalah bahwa keselamatan (*salvation*) terletak hanya pada pengakuan dosa dan penerimaan gospel Kristen (Assyaukani, 1994:199).

Evangelisme menciptakan konfrontasi antara Kristen Eropa dan Muslim dalam skala lebih besar daripada masa-masa sebelumnya karena pertumbuhan aktivitas misionaris terorganisasi dan perluasan kekuasan Eropa atas wilayah-wilayah Muslim (Azra, 1996:197). Dalam kaitan ini, menurut Azra, pada permulaan abad XIX, ketika kolonialisme dan imperialisme sudah mencapai puncaknya, setidaknya terdapat dua model citra Eropa terhadap Islam. Pertama, menganggap Islam menjadi musuh dan rival Kristen. Kedua, menganggap Islam sebagai bentuk pencapaian akal dan perasaan manusia dalam usaha mereka untuk mengetahui dan merumuskan sifat Tuhan dan alam.[53]

Pada fase ini juga banyak orientalis yang menyumbangkan karya dalam bidang studi Islam. Tidak sedikit pula dari karya-karya berbahasa Arab dan Persia diedit dan diterjemahkan selanjutnya diterbitkan. Periode ini juga ditandai dengan lahirnya pusat-pusat studi keIslaman. Pada tahun 1822 didirikan *Society Asiatic of Paris*, di Paris. Tahun 1823 *Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland* didirikan di Inggris; Tahun 1842 *American Oriental Society,* didirikan di Amerika; Tahun 1917 University of London, mendirikan *School of Oriental Studies* sekarang menjadi SOAS (*School of Oriental and African Studies*) pada fase ini dengan munculnya beberapa tokoh penting dan berpengaruh dalam Orientalisme pada tahapan ini, di antara para tokoh itu adalah Thomas Valpy French (1828-1891), Sir William Muir (1819-1905), Reinhart Dozy (1820-1883), Michele Amari (1806-1893), Ignas Goldziher (1850-1921), Christian Snouck Hurgronje (1857-1936), Carl Heinrich Beeker (1876-1933), dan Duncan Black Macdonald (1892-1925).[54]

Selanjutnya setelah perang dunia kedua, muncul kajian kawasan (terutama kajian timur Tengah) seiring itu pula pertumbuhan ilmu sosial yang dinamis, mempercepat perubahan orientalisme sebagai topik akademis. Para tokoh dalam proses ini antara lain Ira M. Lapidus dengan *A History of Islamic Societies* (1988),Bernard Lewis; di antara karya utamanya adalah *The Islamic World* (1989) danThe *Political Language of Islam* (1988), Gustav Von Grunebaum dengan judul-judul yang dipilihnya *Modern Islam, Medieval Islam,* dan *Classical Islam.* Disamping itu juga adalah Cloude Cahen (1909-1991), Phillip K. Hitti (1886-1974), dan Giorgio Levi Della Vida (1886-1967). Meskipun ilmu pengetahuan Orientalisme kontemporer masih dipengaruhi oleh asal-usul filologisnya, orientalisme telah berevolusi ke berbagai arah akibat kejadian lembaga,intelektual, dan politik.[55] Menurut Qodri Azizi, pada masa ini kejayaan orientalisme mulai pindah dari Eropa ke Amerika Serikat (AS). Yang sebenarnya bukan hanya menyangkut masalah kajian Islam, tetapi juga kajian-kajian masalah Dunia ketiga. Bagi Amerika, Perang dunia ke II telah mengingatkan dan menyakinkan untuk mengambil langkah dalam hal latihan keahlihan mengenai ketrampilan dan pengetahuan mengenai bahasa dan kebudayaan lainnya. Sudah tentu, ini merupakan *condition sine quanon* bagi pemerintah yang setelah Perang Dunia II terus melebarkan sayap pengaruhnya ke seluruh dunia, terutama Dunia Ketiga.[56]

Pada perkembangan selanjutnya, Orientalisme bukanlah sebagai kajian obyek yang mempunyai metode tersendiri, tetapi ia kini menjadi obyek kajian. Sebagai respon dari gerakan ini, muncul beberapa ilmuwan yang menyampaikan kritik mereka terhadap orientalisme baik dari kalangan Islam ataupun dari Barat. Beberapa di antaranya adalah Anwar Abdel-Malek, melalui karyanya *Orientalism in Crisis* (1963), A.L. Tibawi, *English Speaking Orientalists* (1964) dan *Second Critique of the English Speaking Orientalist* (1979), Edward Said, dengan karyanya

Orientalism: Western Conception of the Orient (1978), Bryan S Turner, (Inggris) *Marx and the End of Orientalism* (1978).[57] Kritik Anwar Abdel-Malek, dalam *Orientalism in Crisis* 1963, menyatakan bahwa kemerdekaan paska Perang Dunia II menghasilkan krisis pada orientalisme sebab materinya sangat Eropa sentris dan perlu direvisi.

Menurut Anwar Abdel-Malek, Orientalisme sangat dipengaruhi oleh kecurigaan yang berkaitan dengan kolonialisme, missionaris, militer. Kajian orientalis ini pada umumnya menganggap orang Timur sebagai obyek kajian yang diwarnai oleh sikap *otherness*.. A. L. Tibawi, *English Speaking Orientalists* (1964) dan *Second Critique of the English Speaking Orientalist* (1979), menyatakan bahwa ciri utama orientalis adalah menolak mengakui bahwa bagai komunitas Muslim Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir yang membawa risalah bagi semua umat manusia dan membenarkan agama sebelumnya.[58] Orientalis menyerang karena motif missionaris dan akademik tapi masih tetap diwarnai oleh distorsi dan interpretasi yang salah terhadap Islam.

Asumsi umum para orientalis berfikir agar Islam disesuaikan dengan pemikiran Eropa modern dan tidak terpikir bagaiman mereka menyesuaikan dengan realitas Islam yang sesungguhnya. Materi tentang Islam yang ditulis dan diajarkan orientalis masih jauh dari memenuhi kebutuhan diplomat, missionaris. Isi dan nadanya masih banyak yang anti-Islam serta anti Arab, khususnya dalam isu-isu kontemporer. Mereka yang belajar dari orientalis dan kemudian berhubungan dengan orang Islam dan Arab seringkali mendapati realitas yang berbeda. Sosiolog Inggris, Bryan S. Turner lewat karyanya *Marx and the End of Orientalism* ini menyatakan bahwa kajian Orientalis memisahkan antara Timur dan Barat, serta menganggap Timur lebih rendah.

Hal ini didasarkan pada kultur modern, meskipun mereka beranggapan ilmu sosial itu netral.[59] Gugatan dan kritik keras terhadap Orientalisme ini juga datang dari Edward Said, seorang Kristen Palestina dan aktivis PLO di Amerika, Said lewat karyanya *Orientalism: Western Conception of the Orient.* Orientalisme bagi Said, secara keseluruhan tidak lebih dari alat penjajah bangsa-bangsa Barat atas bangsa-bangsa Timur khususnya Timur-Islam. Gugatan yang paling mendasar dari Said ini muncul dalam penolakannya terhadap istilah Orientalisme, atau ketimuran. Menurutnya apa yang dikatakan Timur bukanlah sesuatu yang alami atau ada dengan sendirinya. Dalam istilah Said, Timur (*Orient*) adalah *imaginative geography* yang diciptakan secara sepihak oleh Barat. Kriteria Timur tidak pernah jelas secara kategoris, kalaupun ada sesuatu yang menjadikan Barat-Timur berbeda, hal itu juga merupakan hasil konstruksi sepihak masyarakat Barat.

Persoalan metodologis kemudian muncul ketika imajinasi Barat tentang Timur ini dinyatakan sebagai temuan yang bersifat obyektif dan netral.[60] Said juga menggugat bahwa Barat bertanggung jawab dalam memberikan persepsi keliru tentang dunia Islam. Said memberikan wawasan dalam mengidentifikasi kekurangan, prasangka masa lalu, dan prasangka yang terdapat pada peliputan media mengenai Islam Dalam bukunya ini, Said dengan menggunakan teori *discourse* Michel Foucault, Said mengangkat pertanyaanpertanyaan tentang relasi kekuasaan yang melatari representasi Timur dalam wacana Orientalisme. Menurut Said, orientalisme, adalah sebuah wacana yang sama sekali tidak berkaitan dengan satu kekuasaan politis secara demikian saja, akan tetapi dihasilkan dalam bentuk ajang pertukaran berbagai jenis kekuasaan. Said kemudian membedakan empat jenis hubungan kekuasaan yang hidup di dalam wacana orientalisme, yaitu: Pertama, kekuasaan politis (pembentukan kolonialisme dan imprealisme). Kedua, kekuasaan intelektual. Ketiga, kekuasaan budaya. Keempat, kekuasaan

moral. Wacana orientalisme ini bagi Said beroperasi berdasarkan model ideologi yang disebut meminjam bahasa Antonio Gramsci sebagai hegemoni sehingga orientalisme menurut Said, lebih sebagai legitimasi gagasan tentang superioritas Barat terhadap inferioritas Timur.[61]

Dalam kaitan ini, Said melanjutkan, setiap bias yang timbul dalam wacana orientalisme didorong oleh semangat oposisi biner *(binary opposition)* dan narasi besar yang hidup sebagai warisan filsafat pencerahan Barat. Orientalisme, etnosentrisme, rasisme berlangsung mengikuti model oposisi dua ini, misalnya: superior/inferior, kulit putih/hitam, rasional/irasional, Barat/timur. Wacana orientalisme selalu berputar-putar di antara harapan untuk mengetahui (*to know)* dan menjinakkan dari keterasingan dan kekhawatiran akan sesuatu yang baru, tetapi tidak terketahui. Kalau semakin dekat, ia bukan lagi tidak terasing melainkan tampak sebagai *menacing gaze* atau tatapan yang menakutkan mengancam.[62]

Lebih lanjut, Said memberikan tiga pengertian tentang Orientalisme. Pengertian pertama, merujuk ke pengertian akademis, yakni segenap perbincangan dan kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan dunia Timur; kedua, lebih imaginatif, yakni hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas para penulis, novelis, filsuf, sastrawan, penyair. Yang menerima perbedaan mendasar antara Timur dan Barat sebagai titik awal mereka membangun atau menyusun teori, epik, novel, deskripsi sosial, atau laporan-laporan politik berkenaan dengan dunia Timur, adat-istiadat, akal, dan nasib, ketiga, yang lebih dipakai oleh Edward Said. Karena lebih historis dan materil. Yakni berawal dari akhir abad ke- XVIII, di mana Orientalisme didefinisikan sebagai sebuah sistem kelembagaan Yang berurusan dengan Timur: memberi pernyataan atasnya, mengabsahkan pandangan-pandangan tentang dirinya, melukiskan, mengajarkan, mengaturnya, serta menguasai (*making statements about it, authorizing views of it, describing it,by teaching it, setting it, ruling over it*).[63]

Kritik Said terhadap orientalisme ini mengundang gelombang gugatan, keberatan, dan kritik semakin ramai. Kemudian munculnya berbagai kajian kritismemang membuktikan adanya persoalan sekitar hubungan antara kedua tradisi, sebagai ekses dari studi ketimuran, sekaligus membenarkan wacana tentang orientalisme yang selalu menyudutkan Islam. Hal ini berarti bahwa studi dan keilmuan orientalisme mempunyai peran dalam menciptakan tension antara Timur dan Barat. Dalam kaitan ini, terkait mengenai problem Orientalisme, Hassan Hanafi menjelaskan tentang pentingnya Oksidentalisme, yakni bagaimana memposisikan peradaban Barat sebagaimana mestinya, dan menempatkan Islam secara sejajar.

Tradisi orientalisme ini telah berjalan hampir empat abad, dimulai abad XVII, sementara oksidentalisme baru lahir akhir abad XX, posisi Barat sebagai subyek pengkaji Timur telah menimbulkan stereotipe-stereotipe psikologis yang luar biasa parah. Antara lain, rasa superioritas Barat karena mereka selalu mensubyekkan diri, sebagai pengamat. Sebaliknya Timur yang selalu dijadikan obyek kajian dan penjajahan Barat. Jika hubungan superiorinferior ini dipelihara terus, tidak saja berakibat pada ketidakharmonisan Barat- Timur selama berabad-abad, tapi juga memperkeruh komplikasi sejarah dalam konflik peradaban.

Oleh Karena itu, Hassan Hanafi merekomendasikan agar ekspansi kolonialisme Barat yang tanpa batas harus segera dihentikan. Perang kebudayaan pun haruslah diakhiri. Kebudayaan dan peradaban Barat dikembalikan ke wilayah geografis dan historisnya; menghapus rasa inferior dunia Islam *vis a vis* dengan superior dunia Barat. ini yang terpenting, mengakhiri orientalisme dalam pengertian mengubah status Timur dari sekadar obyek, menjadi subyek. Timur sebagai subyek, sedangkan Barat yang dijadikan obyek kajian bagi Hassan Hanafi, oksidentalisme juga dapat mengubah peradaban Barat dari kajian-obyek menjadi obyek-kajian;

melacak sejarah, sumber, lingkungan, awal, akhir, kemunculan, perkembangan, struktur, dan keterbentukan peradaban Barat.[64]

Tidak saja dari kalangan sarjana Islam, tetapi juga dari sarjana Barat sendiri, misalnya kritik itu datang dari Karel Steenbrink. Ia adalah sarjana Perbandingan Agama dan juga dikenal sebagai seorang yang kritis terhadap tradisinya sendiri. Ia banyak menulis tentang orientalisme dan dalam melihat persoalan orientalisme ini Steenbrink melihat adanya bias, predujice dan mispersepsi Barat yang anti Islam dalam melihat Islam, tidak hanya mengakui, ia pun cukup kritis terhadap karya-karya dan metodologi Barat dalam studi ketimuran. Ia tidak berhenti hanya mengkritik, dengan semangat religious studiest, Steenbrink menunjukkan variasi-variasi dan perkembangan dalam orientalisme yang berperan menciptakan konflik agama dan sebaliknya hubungan antar agama juga berperan besar dalam membentuk wajah orientalisme. Steenbrink menunjukkan signifikansinya bagi kemungkinan kemajuan kajian keIslaman (*Dirâsah Islâmiyyah*).[65]

Terlepas dari semua itu, kondisi kajian Islam Kontemporer di dunia akademik Barat sekarang ini cenderung menampilkan sikap simpatik dan positif dalam menyajikan Islam, sikap polemis abad Pertengahan dan pandangan orientalistik-kolonialistik telah ditinggalkan oleh sebagian peneliti Islam Barat yang independen. Menurut Wahyuddin Darmalaksana, sikap objektivitas mulai semakin transparan dalam studi Islam dan ketimuran di Barat diakibatkan oleh lengkapnya informasi yang tersedia dan semakin kuatnya kepercayaan dunia Timur dalam menilai dirinya sendiri, kondisi ini menyebabkan kehati-hatian Barat dalam melakukan kajian dan studi ketimuran.[66] Selain itu maraknya kritik kepada para sarjana yang tidak objektif dan tidak simpatik baik dari kalangan Islam maupun kalangan akademisi Barat membuat kajian yang memiliki motif tidak ilmiah tidak mendapat ruang yang bebas dari kritik. Faktor lain yang juga mendukung adalah mulai banyaknya para sarjana Islam yang ikut terlibat dalam kajian Islam di Barat keterlibatan mereka dapat memberikan informasi ilmiah yang lebih akurat tentang Islam. Faktor pendukung lainnya adalah mengendurnya sikap eksklusivitas Kristen di kalangan Gereja terhadap adanya keselamatan dalam agama lain dan tawaran dialogi khususnya dari kalangan konvergensi agama membuka ruang untuk saling memahami dan saling belajar antara *outsider* dan *insider* dalam kajian Islam.[67]

Seiring dengan itu, munculnya generasi baru cendekiawan Islam di Barat masa kini yang melampaui prasangka-prasangka nasional dan sektarian atau keagamaan. Misalnya, dalam melihat Islam, Esposito sebagaimana dalam pandangan Akbar S. Ahmed, Kajian simpatik terhadap Islam juga dilakukan para pakar Islam di Barat semisal, Michel Fisher, Lois Beck, Ross Dunn, dan William Chittick di AS. Francis Robinson, Michael Gilsenan, dan Hasting Donnan di Inggris. Terlepas dari polemik mengenai orientalisme, yang jelas orientalisme adalah produk Barat; dengan adanya universitas-universitas, perpustakaan yang lengkap, jurnal dan guru besar yang dimilikinya. Semua menunjukkan kreativitas yang sulit ditandingi oleh dunia Timur.

Oleh karena itu, menurut Amin Abdullah orientalisme sebagai ilmu pengetahuan‘ terlalu susah untuk digoyahkan.[68] Ilmu Orientalisme dipersenjatai dengan seperangkat metodenya seperti filologi, antropologi, psikologi, dan seperangkat metode lainnya akan berjalan dengan *self sustained*. Dalam kaitan ini, pada era globalisasi seperti sekarang ini, bukan lagi yang diacu oleh orientalisme pada zaman kolonialisme dan imprealisme seperti dulu, akan tetapi lebih ditekankan pada *sustainable development,* hidup berdampingan secara damai tanpa adanya ekslusifitas Barat maupun Timur.

Kesimpulan

Secara historis, hubungan antara Islam dan Barat sebenarnya mempunyai ikatan yang kuat secara teologis yakni ada titik temu dan persamaan antara Islam dan Barat yang mewarisi tradisi Yahudi dan Kristen. Islam sebagaimana Kristen dan Yudaisme adalah agama samawi yang serumpun dalam agama-agama Ibrahim atau *Abrahamic religions.* Oleh karena itu, menurut John L. Esposito berdasarkan fakta sejarah, sebenarnya antara Islam dan Barat mempunyai ikatan yang kuat dan itu dimulai sejak berabad-abad lalu.

Hubungan antara Islam dan Barat bergesek dimulai sebelum meletusnya Perang Salib, namun pada satu sisi hubungan antar keduanya lebih banyak ditentukan oleh kepentingan politik dan ekonomi antar keduanya. Hubungan ini lebih bersifat rivalitas dan konfrontasi, kolaborasi dan akomodasi. Hal itu, menurut Esposito bahwa Sebagian besar disebabkan karena kedua peradaban yakni Islam dan Barat sama-sama mengklaim sebagai pembawa misi dan peradaban universal, serta sama-sama mewarisi kekayaan budaya Yahudi-Kristen dan Yunani Romawi. Oleh karena Karena faktor kepentingan politis yang begitu besar sehingga akar perjumpaan dan titik temu teologis dan historis antara Islam dan Barat tertutupi dengan motif politik. Sebaliknya, teologis hanya dijadikan suatu kekuatan justifikasi untuk membedakan secara kultural dan teologis antara Islam dan Barat, pada dasarnya perbedaan ini lebih didorong oleh kepentingan politik.

Problem historis dalam relasi Islam dan Barat ini dapat dilihat dari meletusnya tragedi kemanusiaan yang panjang yakni Perang Salib. Sikap permusuhan dan kebencian kembali muncul pasca Perang Salib, Barat pada masa abad Pertengahan merusak citra Islam dan menyajikan gambaran yang penuh kebencian dan mendistorsi Islam. Hal ini sebagi respon awal kedatangan dan perkembangan Islam semenjak abad VII sampai abad XIII Masehi. Citra Barat atas Islam yang telah dibangun oleh para teolog Kristen tentang Islam. Citra-citra tersebut misalnya adalah: Islam merupakan agama yang keliru dan Islam adalah agama yang disebarkan melalui kekerasan dan pedang; Islam adalah agama hawa nafsu dan Muhammad adalah anti Kristus. Hal ini selanjutnya memunculkan gugatan terhadap orientalisme, persoalan dan problem dalam orientalisme dengan semangat imprealisme dan kolonialisme terhadap Islam ini dengan adanya bias, predujice dan mispersepsi Barat terhadap Islam.

Posisi pemikiran John L. Esposito merupakan juru bicara atau menjadi jembatan hubungan antar Islam dan Barat untuk selalu bekerjasama dan tidak tenggelam dalam konflik peradaban yang diramalkan oleh Huntington. Menurut Esposito, pasca tragedi 11 September, bukanlah saatnya memancing benturan peradaban atau untuk membuktikan bahwa ramalan benturan beradaban itu memang tak terelakkan. Melainkan, inilah saatnya untuk membangun kesepakatan dan koalisi global, untuk secara aktif mempromosikan kerjasama.

Oleh karena itu, Menurut Esposito bahwa yang terpenting saat ini perjumpaan Islam dan Barat harus dimaknai sebagai usaha untuk membangun dialog antar peradaban, hubungan yang ideal, dan sejajar. Sejarah telah mencatat Islam dan Barat dimasa lalu telah menjalin hubungan yang sangat erat dan harmonis dalam pembentukan interaksi global untuk menuju kemajuan peradaban manusia secara universal. Hal tersebut ditandai dengan berbagai kerjasama yang telah mereka lakukan diberbagai bidang kehidupan, terutama kerjasama budaya dan transformasi ilmu pengetahuan, oleh karena itu, masa depan peradaban global ikut ditentukan oleh harmonisasi antara peradaban Islam dan peradaban Barat di mana salah satu jalan keluarnya adalah dengan lebih menekankan pada dialog dan saling kerjasama demi tercapainya kedamaian di dunia.

End Note

[1] Maryam Jamilah, *"Islam dan Manusia Modern*", dalam Haidar Bagir (ed.), *Benturan Barat dengan Islam,* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 98-99.

[2] Fazlurrahman Ansari, *"Islam dan Manusia Modern*", dalam Haidar Bagir (ed.), *Benturan Barat dengan Islam,* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 128.

[3] Fawaz A Gerges, *Amerika dan Islam Politik: Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan,* Terj, Hamid Basyaib dan Kili Pringgodigdo, (Jakarta: Alvabet, 2002), hlm.27.

[4] Fawaz A Gerges, *Amerika dan Islam Politik: Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan,* Terj, Hamid Basyaib dan Kili Pringgodigdo, (Jakarta: Alvabet, 2002), hlm Fawaz A Gerges, *Amerika dan Islam Politik: Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan,* Terj, Hamid Basyaib dan Kili Pringgodigdo, (Jakarta: Alvabet, 2002), hlm. 27.

[5] Fawaz A Gerges, *Amerika dan Islam Politik: Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan,* Terj, Hamid Basyaib dan Kili Pringgodigdo, (Jakarta: Alvabet, 2002), hlm. 27-28.

[6] Fawaz A Gerges, *Amerika dan Islam Politik: Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan,* Terj, Hamid Basyaib dan Kili Pringgodigdo, (Jakarta: Alvabet, 2002), hlm. 29-31.

[7] Edward W. Said, *Orientalisme,* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 45-56.

[8] Edward W. Said, *Orientalisme,* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 32-44.

[9] Saiful Mujani, dkk, *Benturan Peradaban*, (Jakarta: Freedom Institute dan PPIM UIN Jakarta, 2005), hlm.18.

[10] John Louis Esposito, *Unholy War*, terj. Arif Maftukhin. (Yogyakarta: Lkis, 2003), hlm. 198-199.

[11] Azzumardi Azra, *Memahami Konflik Bara-Islam dalam Era Globalisasi*, pengantar dalam buku Karel Strenbrink, *kawan dalam pertikaian, kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia* 1596-1941, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. Vii.

[12] John Louis Esposito, *Bahaya Hijau*. Terj. Sunarto, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 62.

[13] *Ibid.*

[14] *Ibid.*

[15] *Ibid.,* hlm. 64.

[16] *Ibid.,* hlm. 37.

[17] QS Thaha (20) : 88.

[18] QS Al-Baqarah (2) : 285

[19] Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam,* terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 224-225.

[20] Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 60.

[21] John Louis Esposito, *Bahaya Hijau*. Terj. Sunarto, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 48.

[22] (Watt, 1991:2-3)

[23] John Louis Esposito, *Bahaya Hijau*. Terj. Sunarto, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 49.

[24] William Montgomery Watt, *Islam dan Kristen Dewasa ini: suatu sumbangan pemikiran untuk dialog*, terj. Eno Syafruddin, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991), hlm. 49.

[25] Carole Hillenbrand, *Perang Salib sudut pandang Islam*, Terj. Hariadi, (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 2.

[26] William Montgomery Watt, *Islam dan Kristen Dewasa ini: suatu sumbangan pemikiran untuk dialog*, terj. Eno Syafruddin, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991), hlm. 78.

[27] John Louis Esposito, *Bahaya Hijau*. Terj. Sunarto, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 54-55.

[28] John Louis Esposito, *Bahaya Hijau*. Terj. Sunarto, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 58

[29] John Louis Esposito, *Islam Warna-Warni, Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus",* terj. Arif Maftuhin, (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 74.

[30] John Louis Esposito, *Islam Warna-Warni, Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus",* terj. Arif Maftuhin, (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 78.

[31] John Louis Esposito, *Islam Warna-Warni, Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus",* terj. Arif Maftuhin, (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 80.

[32] Karen Amstrong, *Perang suci dari Perang Salib hingga Perang Teluk*. terj. Hikayat Darmawan, (Jakarta: Serambi, 2003), hlm. 27.

[33] *Ibid.,* 45.
[34] Carole Hillenbrand, *Perang Salib sudut pandang Islam*, Terj. Hariadi, (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 30.
[35] Carole Hillenbrand, *Perang Salib sudut pandang Islam*, Terj. Hariadi, (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 31-32.
[36] Carole Hillenbrand, *Perang Salib sudut pandang Islam*, Terj. Hariadi, (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 50-53.
[37] Carole Hillenbrand, *Perang Salib sudut pandang Islam*, Terj. Hariadi, (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 231.
[38] Carole Hillenbrand, *Perang Salib sudut pandang Islam*, Terj. Hariadi, (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 34-35.
[39] William Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia. Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*. Bandung: Mizan, 2002), hlm. 108.
[40] Ismail Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam,* terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 289-299.
[41] William Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia. Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*. Bandung: Mizan, 2002), hlm. 68-69.
[42] Edward W Said, *Orientalisme,* terj. Asep Sunarto, (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 39.
[43]Azzumardi Azra, "Memahami Konflik Bara-Islam dalam Era Globalisasi", pengantar dalam buku Karel Strenbrink, *kawan dalam pertikaian, kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia* (1596-1941), (Bandung: Mizan, 1995), hlm. xxiii.
[44] (Daniel, 1993:100-130)
[45] Azzumardi Azra, "Memahami Konflik Bara-Islam dalam Era Globalisasi", pengantar dalam buku Karel Strenbrink, *kawan dalam pertikaian, kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia* (1596-1941), (Bandung: Mizan, 1995), hlm. xi.
[46] (Sardar, 2002:83)
[47] Azzumardi Azra, "Memahami Konflik Bara-Islam dalam Era Globalisasi", pengantar dalam buku Karel Strenbrink, *kawan dalam pertikaian, kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia* (1596-1941), (Bandung: Mizan, 1995), hlm. xxiv.
[48] Hassan Hanafi, *Oksidentalisme; Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*. Terj. M. Najib Bukhori, (Jakarta: Paramadina 2000), hlm.:47.
[49] Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata orientalis : Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schact*, (Bandung : Benang Merah, 2004), hlm. 50.
[50] Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata orientalis : Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schact*, (Bandung : Benang Merah, 2004), hlm. 51-54.
[51] William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas,* Taufiq Adnan Amal (ed) (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 74-77.
[52] Mohammad Muslih, *Religious studies, Problem Hubungan Islam dan Barat,* (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 33.
[53] (Azra, 1996:199).
[54] (Bukre, 1995:268).
[55] Mohammad Muslih, *Religious studies, Problem Hubungan Islam dan Barat,* (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 34-36.
[56] Mohammad Muslih, *Religious studies, Problem Hubungan Islam dan Barat,* (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 37.
[57] A. Lutfi As-Syaukani, *"Oksidentalisme: Kajian Barat setelah Kritik Orientalis*" dalam Jurnal Ulumul Qur‟an, No. 5 dan 6 Vol. V, Th. 1994, hlm.120.
[58] A. Lutfi As-Syaukani, *"Oksidentalisme: Kajian Barat setelah Kritik Orientalis*" dalam Jurnal Ulumul Qur‟an, No. 5 dan 6 Vol. V, Th. 1994, hlm.121.
[59] A. Lutfi As-Syaukani, *"Oksidentalisme: Kajian Barat setelah Kritik Orientalis*" dalam Jurnal Ulumul Qur‟an, No. 5 dan 6 Vol. V, Th. 1994, hlm. 121.
[60] Edward W Said, *Orientalisme,* terj. Asep Sunarto, (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 30-35.
[61] Edward W Said, *Orientalisme,* terj. Asep Sunarto, (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 53.
[62] Edward W Said, *Orientalisme,* terj. Asep Sunarto, (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 60.
[63] Ahmad Baso, *Islam Pasca Kolonial*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 75-79.
[64] (Hanafi, 1993:46-47)
[65] Mohammad Muslih, *Religious studies, Problem Hubungan Islam dan Barat,* (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 14.

[66] Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata orientalis : Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schact*, (Bandung : Benang Merah, 2004), hlm. 60.
[67] Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata orientalis : Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schact*, (Bandung : Benang Merah, 2004), hlm. 65.
[68] Amin Abdullah*, Studi Agama. Normativitas atau Historisitas?,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 213-214.

Daftar Pustaka

A. Lutfi As-Syaukani, *"Oksidentalisme: Kajian Barat setelah Kritik Orientalis*" dalam Jurnal Ulumul Qur‟an, No. 5 dan 6 Vol. V, Th. 1994.

Ahmad Baso, *Islam Pasca Kolonial*, Bandung: Mizan, 2005.

Amin Abdullah*, Studi Agama. Normativitas atau Historisitas?,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Azzumardi Azra, "Memahami Konflik Barat-Islam dalam Era Globalisasi", pengantar dalam buku Karel Strenbrink, *kawan dalam pertikaian, kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia* (1596-1941), Bandung: Mizan, 1995.

Carole Hillenbrand, *Perang Salib sudut pandang Islam*, Terj. Hariadi, Jakarta: Serambi, 2005.

Edward W Said, *Orientalisme,* terj. Asep Sunarto, Bandung: Pustaka, 1996.

Fawaz A Gerges, *Amerika dan Islam Politik: Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan,* Terj, Hamid Basyaib dan Kili Pringgodigdo, Jakarta: Alvabet, 2002.

Fazlurrahman Ansari, *"Islam dan Manusia Modern*", dalam Haidar Bagir (ed.), *Benturan Barat dengan Islam,* Bandung: Mizan, 1999.

Hassan Hanafi, *Oksidentalisme; Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*. Terj. M. Najib Bukhori, (Jakarta: Paramadina 2000), hlm.:47.

Ismail Al-Faruqi dan Lois Lamya Al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam,* terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 2001.

John Louis Esposito, *Bahaya Hijau*. Terj. Sunarto, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997.

John Louis Esposito, *Islam Warna-Warni, Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus",* terj. Arif Maftuhin, Jakarta: Paramadina, 2004.

John Louis Esposito, *Unholy War*, terj. Arif Maftukhin, Yogyakarta: Lkis, 2003.

Karen Amstrong, *Perang suci dari Perang Salib hingga Perang Teluk*. terj. Hikayat Darmawan, Jakarta: Serambi, 2003.

Maryam Jamilah, *"Islam dan Manusia Modern*", dalam Haidar Bagir (ed.), *Benturan Barat dengan Islam,* Bandung: Mizan, 1999.

Mohammad Muslih, *Religious studies, Problem Hubungan Islam dan Barat,* Yogyakarta: Belukar, 2004.

Mohammad Muslih, *Religious studies, Problem Hubungan Islam dan Barat,* Yogyakarta: Belukar, 2004.

Saiful Mujani, dkk, *Benturan Peradaban*, Jakarta: Freedom Institute dan PPIM UIN Jakarta, 2005.

Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata orientalis : Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schact*, Bandung : Benang Merah, 2004.

William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas,* Taufiq Adnan Amal (ed), Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

William Montgomery Watt, *Islam dan Kristen Dewasa ini: suatu sumbangan pemikiran untuk dialog*, terj. Eno Syafruddin, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991.

William Montgomery Watt, *Islam dan Kristen Dewasa ini: suatu sumbangan pemikiran untuk dialog*, terj. Eno Syafruddin, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1991.